

Walikota Jakpus, DR. Hj SYLVIANA MURNI, SH, MSI

MENJADI WALIKOTA, TETAP SEORANG IBU

SEPUTAR Hari Kartini tahun ini, memberikan makna istimewa bagi masyarakat Jakarta Pusat. Gambaran perjuangan emansipasi yang didengungkan RA Kartini, menemukan keindahannya, ketika Sylviana Murni (49) dilantik sebagai Walikota Jakarta Pusat di bulan April lalu. Pelantikan dilakukan oleh Gubernur DKI Fauzi Bowo. Dengan begitu Sylviana Murni adalah perempuan pertama yang menjabat walikota di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

"SAYA sangat bersyukur menjalankan tugas ini sebagai amanah sekaligus ibadah," kata perempuan yang akrab disapa Sylvia itu saat ditemui JAGRATARA di tengah kesibukannya mengunjungi masyarakat Petojo Utara Jakarta Pusat pekan lalu.

Sebagai bagian dari hari-harinya yang padat dengan kesibukan, Nona Jakarte era 80-an ini berkunjung ke sejumlah sekolah di kawasan Petojo Utara. Di tengah terik matahari siang, paras ayu perempuan Betawi itu terus tersenyum ramah menyalamai setiap warga yang disambangnya.

"Belakangan ini memang saya sangat sibuk. Bahkan sejak dilantik pada 1 April lalu, saya hanya tidur dua jam. Namun ini sebuah komitmen karena bagi saya, mengunjungi warga juga tak kalah penting dan itu juga merupakan bagian dari tugas seorang pemimpin," ungkapnya dengan bijak.

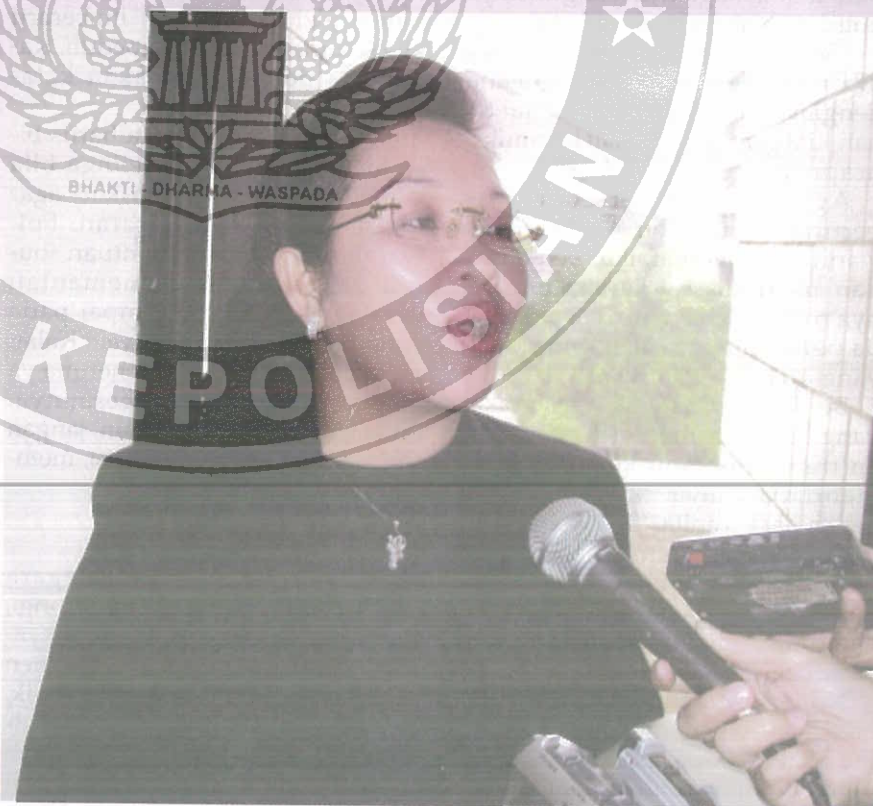
Sebagai Walikota di jantung ibukota negara, aktivitas Sylvia memang boleh dikatakan super sibuk. Maklum, memimpin wilayah Jakarta Pusat yang dipenuhi oleh 14 ribu penyandang masalah sosial dan dihuni sekitar 22 keluarga miskin, bukanlah sebuah pekerjaan mudah bagi siapa pun.

Sebagai Walikota, kata Sylvia, dirinya terus-menerus berusaha menyanggah warganya. Kemudian setelah sampai di rumah dia tetap harus menjadi seorang istri dan ibu. Semua itu ia lakoni dengan baik. Kata orang Betawi: "Sylvia memang kagak ade matinye."

"Ini semua saya lakukan dengan tulus dan ikhlas. Karena saya yakin bekerja itu harus dengan cinta, ikhlas dan hati," katanya.

Bicara soal Hari Kartini, makna peringatan kali ini tentunya sangat berharga bagi Sylvia. Terlebih dirinya setelah dilantik sebagai walikota perempuan pertama persis menjelang memasuki bulan dimana tokoh nasional kaum perempaan ini akan diperingati. Walau demikian saat disebut sebagai Kartini Jakarta, Sylvia hanya tersenyum ramah.

"Ya, enggalah? Terlalu berlebihan saya disebut Kartini Jakpus. Sa-



ya ini kan belum ada apa-apa dibanding para wanita yang lainnya. Masih banyak wanita yang lebih hebat dari saya. Pastinya, saya bangga mendapat tanggungjawab ini dan akan berusaha melaksanakan tugas sebaik mungkin," ucapnya merendah.

Sylvia berpendapat kaum wanita saat ini tidak boleh kalah, minimal setara dengan kaum pria. Wanita kata dia, harus maju terus dan jangan hanya menunjukkan kepelemannya. Dalam artian, jangan melalui menunjukkan kelelahannya sebagai perempuan.

"Perempuan itu harus bekerja profesional, tanpa melupakan kodratnya. Kalau sudah di rumah dia (perempuan) harus memutar canelnya untuk kembali bahwa dia adalah istri dari suaminya serta ibu dari anak-anaknya. Ga boleh ngebosi," katanya sambil tertawa renyah.

Sebagai wujud perjuangan dan cita-cita luhur Kartini untuk bebas merdeka, Sylviana berharap, pada Hari Kartini ini para kaum perempuan terus lebih maju dan berjuang tanpa mengesampingkan fungsinya sebagai ibu rumah tangga.

"Saya berharap di Hari Kartini ini, keinginan RA Kartini adalah bagaimana kita (kaum wanita) merdeka. Merdeka dalam arti setara antara lelaki dan perempuan, merdeka mengemukakan pendapat, merdeka dalam berinovasi. Intinya, mari kita isi kemerdekaan ini dengan kegiatan-kegiatan yang inovatif," tegas Sylvia.

Sylvia juga berpandangan bahwa saat ini kaum hawa di Jakarta sudah jauh lebih maju dibanding pada era sebelumnya. Menurutnya, wanita saat ini tidak lagi hanya bekerja di dalam rumah, tetapi justru bekerja di luar rumah pun sangat bermanfaat. Maka itu Sylvia berjanji akan terus memberdayakan kaum perempuan, tidak hanya di level atas tetapi sampai pada level RT dan RW.

Jakarta Pusat merupakan wilayah yang bisa dibilang sangat komplet. Dari yang paling elit sampai yang paling kumuh ada di wila-



SYLVIANA MURNI

Tempat/tgl lahir : Jakarta 11 Oktober 1958

PENDIDIKAN

SMP 44 Jakarta
SMA 12 Jakarta
S-1 Pakultas Jayabaya
S-2 Jurusan Managemen Kependudukan FE-UI
S-3 Jurusan managemen Kependidikan UNJ

PEKERJAAN

Wali Kota Jakarta Pusat, 2008
Kepala Dinas Pendidikan Dasar DKI 2004-2008
Kepala Kependudukan dan Catatan Sipil DKI 2001-2004
Kepala Biro Bina Sosial DKI 1999-2001
Anggota DPRD DKI 1997-1999
Staf Biro Pembinaan Mental DKI
Staf /Penatar BP-7 DKI 1985-1987

LAIN-LAIN

None Jakarte 1981
Dosen UNJ 2005-2008
Dosen Universitas Dr Hamka 2006-2008
Dosen UI

yah ini. Maka itu mau tak mau Sylvia harus bekerja ekstra membenahi daerah yang notabene tanah kelahirannya itu. Disamping itu Sylvia tentunya harus peka terhadap segudang permasalahan warganya.

"Langkah pertama tentu (wali kota) harus peka, mau mendengar bawahannya. Seperti lurah, camat dan pemimpin nonformal. Lebih dari itu semua kuncinya adalah komunikasi. Kalau ini diterapkan, *Insyah Allah* semua akan lancar-lan-

car saja," tegasnya seraya berjanji akan siap selama 24 jam melayani warga Jakarta Pusat.

Prioritas Sylvia saat ini antara lain berupaya memberikan peningkatan pelayanan masyarakat yang lebih baik. Dalam memimpin Jakarta Pusat, Sylvia telah menyiapkan slogan dengan prinsip R dan R (Regulasi dan Religi). Menurutnya, regulasi harus dipegang teguh. Sebab bila tidak mematuhi aturan akan merusak tatanan. "Kita bekerja bukan hanya untuk dunia dan sosial saja, tapi juga untuk ibadah," katanya sembari mengingatkan, kesuksesan perempuan jangan sampai lupa kepada kodratnya.

Bicara soal kodrat, menurut Sylvia, disamping kesibukannya sebagai walikota ia tetap berperan sebagai istri dan ibu di rumah. Sylvia juga mengelola hidupnya dengan simbol unik, yakni difungsikannya pohon masalah. Maksudnya usai melaksanakan tugas segudang masalah pelik dalam pekerjaannya tidak dibawa sampai ke rumah, tetapi cukup digantung di pohon yang ia maksud.

Terlepas dari semua itu Sylvia juga bersyukur mempunyai suami yang selalu mendukungnya setiap saat. Sampai-sampai Sylvia pun menjuluki suaminya sebagai weker dan kamus berjalan. "Dia (suami) tidak pernah marah. Selalu sabar dan mendukung saya setiap saat. Bahkan mau membuatkan masakan enak saat saya asik bekerja dan lupa makan," umbarinya sumringah.

Sylvia yang terlahir dari ibu Betawi asal Kemayoran dan bapaknya Betawi Jatinegara, menyatakan sangat bangga menjadi orang Betawi. Itu telah dibuktikan dengan mengikuti pemilihan None Jakarte. "Saya sadar tidak berwajah cantik dan tinggi, tapi saya mengandalkan otak dan kepekaan hati. Saya ingin dunia tahu bahwa perempuan Betawi itu juga mempunyai kecerdasan," kata Sylvia.

[cil]



Rieke 'Oneng' Dyah Pitaloka

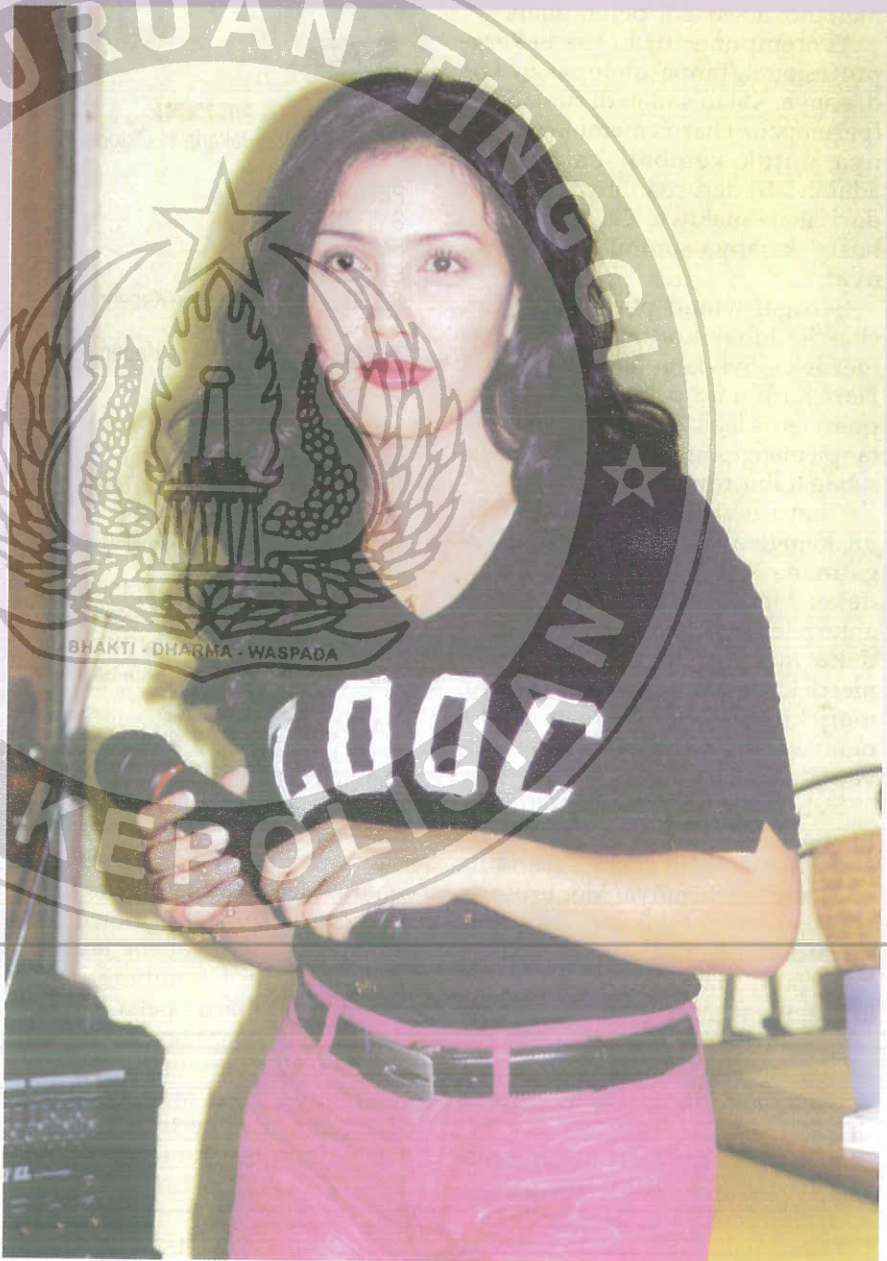
KARENA PEKERJAAN TAK PUNYA KELAMIN

DALAM rentang waktu belasan tahun Rieke Oneng Dyah Pitaloka (34) membuktikan jalannya sebagai aktifs gerakan pro demokrasi. Kini, Rieke yang akrab disapa Keke sudah duduk sebagai anggota Partai PDI P setelah sembilan tahun aktif di Partai PKB. Saya sudah belajar demokrasi dan emansipasi sejak dari kecil di rumah, katanya.

SECARA gamblang, Keke memperlihatkan kondisi perempuan Indonesia yang secara bobot, menurutnya bisa disebut *fifty-fifty* dibandingkan dengan kaum pria. Emansipasi di Indonesia, kata dia, ada yang sudah menyadari dan mendapatkannya, tapi ada juga yang belum.

"Bahkan, tadi saya berkomentar soal buku *Gusti Allah Ora Sare (Tuhan Tidak Tidur)* karya Sukardi Rinakrit, yang sama sekali tidak menyentuh atau bicara soal perempuan dalam tataran politis," kata Keke, yang dihubungi JAGRATARA via ponselnya, Selasa (16/4).

Sebagai artis yang juga aktif berpolitik, Keke dituntut dapat membagi waktu. Jadwalnya beragam sesuai kepentingan pihak yang mengundang, dari soal baca puisi, teater, sampai urusan politik. Tak urung, usai mengisi acara *Good Morning* di Trans TV, ia bisa langsung ngebut





menghadiri undangan sebagai pembicara acara *Diskusi Budaya Aman-demen ke-5 UUD 1945*. Kali lain, ia bisa langsung ke acara peluncuran buku *Gusti Allah Ora Sare (Tuhan Tidak Tidur)* karya Sukardi Rinakrit.

Belum lama ini Keke mengerahkan ekspresi berkesenian dalam pentas teater di Taman Ismail Marzuki berjudul *Monolog Tiga Perempuan*. Pentas ini boleh jadi, merupakan symbol protes perempuan kebanyakan atau setidaknya diri Keke, dalam hegemoni kaum laki-laki. "Kami ingin memaknai Hari Perempuan Sedunia dengan sesuatu yang kreatif, kritis, dan estetis," kata Keke tentang pentasnya berkolaborasi dengan Ninik L Karim dan Ria Irawan.

Diungkapkannya, banyak kegelisahan atas situasi perempuan di Indonesia saat ini seperti soal cinta, seks, rumah tangga, politik, dan kekuasaan akan diungkap tuntas dalam pementasannya tersebut. Dengan pentas itu, ia berharap karyanya dapat direnungkan dengan seksama khususnya apa yang dialami perempuan sekaligus sebagai refleksi situasi politik aktual.

Bicara tentang emansipasi menurut Keke, sebenarnya tidak bisa lagi dikaitkan dengan masalah *gender*. Karena baik laki-laki maupun perempuan semua sudah menjadi setara. "Makanya perempuan perlu menyadari bahwa mereka sudah sama dengan laki-laki dalam banyak hal. Misalnya dalam lapangan pekerjaan, posisi apapun sudah bisa diduduki perempuan. Mengapa? Karena pekerjaan tidak mempunyai jenis kelamin," katanya.

Pemeran Oneng di acara komedi *Bajaj Bajuri* ini tidak serta-merta tampil menjadi seperti sekarang. Proses pembentukan karakter dan pemahamannya atas idiom kesamaan derajat dan emansipasi serta

demokrasi, ia rasakan sejak masih kecil di rumahnya di Garut, Jawa Barat.

Terlahir pada 9 Januari 1974, Keke merasakan didikan orangtua, baik ayah maupun ibunya dalam menghayati makna emansipasi. "Saya sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan laki-laki, dan kakak-kakak saya juga terbiasa dengan pekerjaan perempuan. Jadi, soal semangat emansipasi sudah ditanamkan di keluarga saya," kata Keke, yang memiliki seorang kakak perempuan dan tiga kakak laki-laki.

Menurut Keke, kedua orangtuanya sukses mendidik anak-anaknya. "Tidak selalu pekerjaan anak

an emansipasi dari Kartini.

"Dan yang terpenting perjuangan Kartini tidak dilakukan sendiri, tapi bersama-sama dengan suaminya yang bupati Jepara. Jadi, gerakan emansipasi hari ini tetap harus dihayati bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Emansipasi bukan perjuangan kaum perempuan saja," katanya.

Secara praktik kata Keke, kemandirian ekonomi seorang perempuan belum menjadi jaminan kemandi-riannya jika dikaitkan dengan kehidupan di rumahtangga maupun dalam politik. Budaya patriarkil yang membuat dominasi hak laki-laki dirasakan lebih dibandingkan perempuan.

"Kan, tetap saja perempuan yang bekerja sering mendapat perlakuan yang tak semandiri posisinya dalam lingkungan pekerjaan. Di rumah, tetap saja perempuan jadi andalan. Padahal, sudah seharusnya ada pembagian pekerjaan yang sama di dalam rumah, baik istri maupun suami," katanya.

Atas kondisi seperti itu Keke tidak pesimis pada kesempatan perempuan yang diberi quota 30% di parlemen. "Walaupun pada praktiknya perempuan kurang diberi kesempatan, tapi saya optimis dan *positive thinking* dengan quota perempuan 30% di parlemen. Kesempatan buat perempuan terbuka, karena cuma kelamin yang *bedain* laki-laki dan perempuan," jelasnya.

Lulusan Fakultas Sastra Belanda Universitas Indonesia dan lulusan Program Pasca Sarjana Ilmu Filsafat di Universitas yang sama itu, masih menulis puisi dilakukannya di tengah-tengah aktivitasnya sebagai sinetron dan model iklan.

[tis]

Bicara tentang emansipasi, sebenarnya tidak bisa lagi dikaitkan dengan masalah gender. Karena baik laki-laki maupun perempuan semua sudah menjadi setara. "Makanya perempuan perlu menyadari bahwa mereka sudah sama dengan laki-laki dalam banyak hal.

perempuan harus diberikan pada perempuan, begitu juga kerjaan laki-laki tak mesti dilakukan laki-laki. Kakak saya yang laki-laki, bahkan lebih pintar memasak dibandingkan saya," ujarnya.

Dalam pengamatannya, istri dari Donny Gahril ini menilai emansipasi yang disuarakan RA Kartini masih tetap relevan sampai sekarang. Urusan pendidikan dan profesi tidak hanya menjadi sasar-